

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai berbagai macam kebudayaan yang tercermin dari pola dan gaya hidup tiap daerah. Kebudayaan merupakan ciri khas yang dimiliki suatu daerah yang melambangkan jati diri dan identitas daerah tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan. Kebudayaan di Indonesia memiliki keunikan yang berbeda-beda yang memiliki nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia adalah sastra lisan.

Sastra lisan adalah berbagai tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra pada umumnya, yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya (Vansia, 1985:27-28). Pesan, cerita, atau kesaksian-kesaksian tersebut disampaikan melalui tuturan atau nyanyian, dalam bentuk-bentuk seperti dongeng, peribahasa, balada, atau puisi.

Cerita rakyat merupakan salah satu kategori dalam folklor yang menjadi bagian dari fenomena budaya setiap bangsa dan keberbendahariannya terus

dibuktikan melalui kehadirannya yang melintasi peradaban zaman terbaru. Menurut Boscom (dalam Danandjaja, 1984:50) cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu mite atau mitos, legenda, dan dongeng. Mite atau mitos adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Legenda merupakan cerita rakyat yang diyakini masyarakat pernah terjadi, namun tidak benar. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia meskipun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Sebaliknya dongeng adalah cerita umum yang tidak selalu diyakini kebenarannya dan tidak dipengaruhi oleh waktu dan tempat.

Sastra lisan terdiri dari cerita turun-temurun dan masyarakat mengekspresikan budayanya melalui bahasa lisan, atau lisan yang berfungsi untuk hiburan. Pada umumnya cerita rakyat ini menceritakan tentang asal muasal terjadinya suatu hal dan ditokohkan dalam berbagai macam, dapat berupa manusia, binatang, dewa, batu, pohon, dan sebagainya. Cerita rakyat merupakan cerita yang paling digemari masyarakat karena bahasanya lugas, sederhana, menghibur dan banyak mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral.

Nusa Tenggara Timur adalah sebuah provinsi yang memiliki 22 kabupaten/kota dengan banyak sekali suku. Setiap daerah atau suku di NTT memiliki cerita-cerita rakyatnya tersendiri. Terdapat beberapa cerita rakyat

yang populer di masyarakat NTT diantaranya, yaitu Tuik Nenol dan Skau Ana (Legenda Gunung Fatuleu) dari Kabupaten Kupang, Raja Udang dan Sisir Perak si gadis desa Noemuti dari Kabupaten TTU, Nenek Belana, si nenek kanibal dari Kabupaten TTS, Maka Ma Pena atau asal mula padi dan jagung dari Suku Amarasi, Mane Ikun si putera Bungsu dari Kabupaten Belu, Salkupei dari Kabupaten Alor, Telukaman Lailona dan Hakaman Nepedae dari Kabupaten Rote Ndao, Legenda Watu Maladong dari Pulau Sumba, dan lain sebagainya.

Rote Ndao merupakan salah satu kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur (NTT). Selain alat musik, tarian, nyanyian dan tuturan adat (syair), Rote Ndao juga kaya akan sastra lisan seperti cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat yang ada di Rote adalah “*Ana Kode*”.

Cerita rakyat “*Ana Kode*” ini berasal dari salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Rote Ndao, yaitu Kecamatan Rote Tengah, yang lebih dikenal dengan sebutan Termanu. Cerita rakyat ini mengisahkan tentang kehidupan seorang nenek bersama cucunya. Karena sebuah kesalahan yang dilakukan oleh sang cucu, nenek memarahi dan mengutuk cucunya menjadi seekor anak monyet atau dalam bahasa sehari-hari disebut “*Ana Kode*”. Cerita rakyat ini memiliki banyak pesan moral didalamnya, selain mengajarkan taat kepada orang tua, juga mengajarkan agar tidak mengambil keputusan saat sedang marah.

Namun, cerita rakyat ini sudah dilupakan dan hampir tidak pernah diceritakan lagi. Hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Anak-anak telah mendapatkan pilihan hiburan yang lebih menarik dan modern dibandingkan dengan mendengarkan cerita rakyat. Akibatnya, cerita rakyat menghilang dari kehidupan masyarakat.

Pada tahap inilah dibutuhkan alat bantu untuk menjabarkan tentang sastra lisan dan melestarikannya. Penyampaian pesan-pesan moral dari sastra lisan dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya media pertunjukan sendratari. Pertunjukan sendratari ini adalah sebuah upaya untuk menghidupkan kembali cerita rakyat kepada masyarakat Termanu, khususnya pada generasi muda. Cerita rakyat sebagai warisan tradisi ditampilkan dengan gaya yang berbeda, yaitu dalam bentuk penggarapan drama tari.

Berdasarkan latar belakang, peneliti membuat sebuah penelitian dengan judul “Penggarapan Cerita Rakyat *Ana Kode* dalam Pertunjukan Sendratari di Sanggar Touk Ina Lotek Kecamatan Rote Tengah Kabupaten Rote Ndao”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik beberapa masalah yang perlu diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penggarapan cerita rakyat “*Ana Kode*” dalam pertunjukan sendratari di Sanggar Touk Ina Lotek di Kecamatan Rote Tengah Kabupaten Rote Ndao?

2. Bagaimana bentuk penyajian penggarapan cerita rakyat “*Ana Kode*” dalam pertunjukan sendratari di Sanggar Touk Ina Lotek di Kecamatan Rote Tengah Kabupaten Rote Ndao?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, dapat dikemukakan suatu tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana proses penggarapan cerita rakyat “*Ana Kode*” dalam pertunjukan sendratari di Sanggar Touk Ina Lotek di Kecamatan Rote Tengah Kabupaten Rote Ndao.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian penggarapan cerita rakyat “*Ana Kode*” dalam pertunjukan sendratari di Sanggar Touk Ina Lotek di Kecamatan Rote Tengah Kabupaten Rote Ndao.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan penggarapan cerita rakyat ke dalam pertunjukan sendratari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi pengetahuan dan memberikan pengalaman dalam penulisan penggarapan sendratari.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta membantu untuk kembali memperkenalkan cerita rakyat.

c. Bagi Universitas Katolik Widya Mandira

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi pada perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandira.